

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah. Salah satu kekayaan alam Indonesia yaitu memiliki jenis-jenis itik yang bagus untuk dibudidayakan. Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Ternak itik di Indonesia mengalami peningkatan populasi dari tahun-ketahun. Berdasarkan data statistik peternakan tahun 2019, populasi itik tahun 2019 sebanyak 61.221.313 ekor. Populasi terbanyak pengembangan itik berada di provinsi Jawa Barat sebesar 11.921.942 ekor, Sulawesi Selatan sebesar 9.569.873 ekor, Jawa Timur sebesar 7.487.391 ekor, Jawa Tengah 6.822.607 ekor dan Kalimantan Selatan 4.311.738 ekor (BPS, 2019).

Sumatera Barat memiliki beberapa bangsa itik plasma nutfah yang berpotensi baik untuk dibudidayakan. Harahap *et al* (1980) menyatakan bahwa dilihat dari fenotip itik yang dipelihara di Sumatera Barat seperti itik di Pulau Jawa yang berdarah Indian runner. Bangsa itik tersebut diberi nama menurut nama daerah setempat seperti itik Pitalah, itik Bayang, itik Payakumbuh dan itik Kamang. Itik bayang merupakan salah satu bangsa itik lokal Indonesia yang berasal dari Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera

Barat yang pada tahun 2012 ditetapkan Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional (Keputusan Menteri Pertanian nomor 2835/Kpts/LB.430/8/2012). Itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan Itik Bayang digemari oleh petani-ternak untuk dipelihara. Di samping itu pengembangan plasma nutfah sebagai ciri khas daerah adalah langkah penting yang perlu mendapat perhatian (Rusfidra *et al.*, 2012).

Itik Kamang merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat di daerah Tiltang Kamang. Itik Kamang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun itik asli atau itik lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilestarikan. Hasil penelitian Sabrina dan Arlina (2016) identitas khusus dari itik Kamang adalah warna bulu yang lebih cenderung coklat dengan paruh yang berwarna hitam dan memiliki ciri khas yaitu terdapat garis melengkung putih diatas mata ke paruh, dan ada juga yang mempunyai lingkaran putih dibagian leher seperti cincin.

Itik pitalah merupakan itik yang berasal dari Nagari Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Itik Pitalah merupakan plasma nutfah ternak itik di Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2011 ditetapkan Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional (Keputusan Menteri Pertanian nomor: 2923/Kpts/OT.140/6/2011).

Itik Payakumbuh adalah salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang berasal dari kota Payakumbuh khususnya di kenagarian Koto Baru Payobasuang, di nagari ini lebih dikenal dengan itik Sikumbang Janti telah dibudidayakan secara

turun temurun oleh masyarakat. Keberhasilan itik lokal sebagai ternak pendatang yang mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan di Indonesia membuat ternak tersebut dapat hidup dan berkembang biak dimana saja (Hardjosworo *et al.*, 2002).

Itik betina dipelihara sebagai penghasil telur dan bibit sedangkan itik jantan sebagai pedaging. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan itik digemari oleh peternak untuk dipelihara. Beragam bangsa itik betina lokal Sumatera Barat memberi peluang kepada peternak itik untuk memilih jenis itik yang akan dipelihara sebagai penghasil telur. Produksi telur itik juga dipengaruhi oleh peforman itik pada masa pertumbuhan. Pertumbuhan itik betina diawal pada periode starter juga menentukan tingkat produksi telur akan optimal atau tidaknya pada periode layer.

Pertumbuhan adalah efek keseluruhan dari interaksi hereditas dengan lingkungan, perlakuan dan sumbangan genetik terhadap penampilan sekitar 30% sedangkan sumbangan lingkungan sekitar 70% (Soeharsono 1997). Laju pertumbuhan merupakan sifat yang diturunkan (terkait genetik) dan sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi dan lingkungan (Ensminger, 1992). Menurut Warwick *et al* (1990) Fenotipik (penampilan tubuh ternak) dan produksi merupakan hasil perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan, bobot badan, pertumbuhan dan produktivitas merupakan sifat kuantitatif genetik ternak. Dari empat bangsa itik betina lokal Sumatera Barat merupakan itik yang berasal dari habitat dengan suhu lingkungan yang berbeda, sehingga perbandingan peforman itik betina pada fase starter dari setiap jenis itik yang dipelihara dengan waktu, lingkungan dan menggunakan pakan komersil dengan energi ransum yang sama

belum diketahui yang terbaik. Sehubungan dengan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti mengenai **Peformans Berbagai Bangsa Itik Betina Lokal Sumatera Barat Pada Fase Starter.**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran peformans berbagai bangsa itik betina lokal Sumatera Barat pada fase starter.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peformans dari berbagai bangsa itik betina lokal Sumatera Barat pada fase starter.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai data dasar untuk mendapatkan informasi tentang gambaran peformans berbagai bangsa itik betina lokal Sumatera Barat pada fase starter.

1.5 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan peformans dari empat bangsa itik betina lokal Sumatera Barat pada fase starter (itik Bayang, itik Kamang, itik Pitalah, itik Sikumbang Janti).

